

Penguatan Kemampuan dan Sikap Dalam Berwirausaha Guna Meningkatkan Keberhasilan Bisnis di Bidang Kuliner

Panji Pramuditha¹, Poniah Juliawati², Meli Siagawati³

Politeknik LP3I

panjipramuditha@plb.ac.id, iponjuliawati@plb.ac.id, melly@plb.ac.id

Abstract: Not a few of the business actors experience a lack of awareness of the importance of competent entrepreneurial skills and entrepreneurial attitudes. Even though these two components have a role that is considered important in the success of the culinary business. This study aims to determine whether these two components have an influence on the success of the culinary business in Bandung. The author uses descriptive analysis and verification methods through a quantitative approach. Research shows that competent entrepreneurial skills and entrepreneurial attitudes have a fairly good effect on the success of culinary businesses in Bandung.

Keywords: Entrepreneurial Attitude; Entrepreneurial Ability; Competence, Culinary, Success

Abstrak: Tidak sedikit dari pelaku usaha mengalami kurangnya kesadaran akan pentingnya kemampuan berwirausaha yang kompeten dan sikap kewirausahaan. Padahal kedua komponen tersebut memiliki peran yang dinilai penting terhadap keberhasilan usaha kuliner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua komponen tersebut memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha kuliner di Bandung. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan verifikatif melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berwirausaha yang kompeten dan sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap keberhasilan usaha kuliner di Bandung.

Kata Kunci: Sikap Kewirausahaan; Kemampuan Berwirausaha; Kompeten; Kuliner; Keberhasilan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara memiliki keanekaragaman kuliner. Kuliner di Indonesia tidak hanya digemari masyarakat lokal saja. Banyak kuliner khas Indonesia yang *go international*. Artinya cita rasa masakan Indonesia dapat diterima bahkan dengan penduduk bukan asli Indonesia.

Di Indonesia sendiri wilayah yang paling dikenal dengan kulinernya adalah Bandung. Bandung dikenal sebagai kota kuliner, sebutan kota kuliner timbul karena Bandung memiliki banyak makanan – makanan yang unik dan menggoda. Pengamat Ekonomi

Universitas Pasundan Bandung, Acuviarta Kartabi mengatakan “perputaran bisnis kuliner di Kota Bandung memberikan kontribusi pada industri pariwisata daerah”. Jika dilihat dari hasil yang diperoleh Bandung melalui bisnis kuliner yang berpengaruh terhadap kontribusi industri tentunya sangat besar peran wirausaha dalam pengembangan usaha kulinernya. Namun jika dilihat dari banyaknya usaha kuliner yang berkembang dibanding dapat dikatakan bahwa persaingan dalam dunia kuliner ini cukup ketat. Persaingan yang sengit ini mendorong para wirausaha untuk harus tetap bisa mengikuti trend pasar dan memiliki sikap kewirausahaan yang kompetitif agar bisa mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dalam pencapaian keberhasilan usaha bidang kuliner di Bandung tentunya tidak semua berjalan mulus. Tidak sedikit dari pelaku usaha mengalami kurangnya kesadaran akan pentingnya sikap kepemimpinan dalam kewirausahaan. Hal ini biasa terjadi karena pelaku usaha tersebut tidak memiliki visi dan misinya jelas sehingga tidak adanya target yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Orientasi pelaku usaha akan pengembangan usahanya sangat rendah. Selain daripada itu jika dilihat dari beberapa usaha yang berjalan lambat, terseok-seok, bahkan terbilang tidak ada harapan sehingga gulung tikar disebabkan oleh pelaku usaha tidak kompeten dalam menjalankan usahanya. Tidak sedikit pelaku usaha ini melakukan kesalahan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan minat konsumen terhadap produknya.

Oleh karena fenomena yang terjadi penulis melakukan penelitian tentang kemampuan berwirausaha yang kompeten dan sikap kewirausahaan yang dapat diterapkan pada usaha kuliner di Bandung

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetesi kewirausahaan adalah sebuah kesatuan atas pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang bersifat dinamis yang dipergerakan oleh seorang wirausaha/organisasi sehingga terpancarkan dari perilakunya untuk mencapai kesuksesan dalam bisnisnya secara berkesinambungan (Reniaty dalam Firman Adriansyah dan Raeni Dwi Santy 2015).

Kompetensi kewirausahaan merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terhubung satu dengan lainnya, yang diperlukan pengusaha untuk dilatih dan dikembangkan agar mampu menghasilkan kinerja terbaik dalam mengelola usahanya (Suryana dalam Muzakar Isa 2011).

Indikator kompetensi usaha diantaranya adalah kompetensi Teknik, kompetensi pemasaran, dan kompetensi finansial (Suryana 2006)

Sikap kewirausahaan adalah kesiapan seseorang untuk merespon secara konsisten terhadap ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan (Yuyus Suryana 2011).

Indikator sikap kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausaha diantaranya adalah memiliki jiwa kepemimpinan, pengambilan resiko, dan berorientasi pada masa depan (Marabun dalam Baktu Triady 2017).

Keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuannya (Hendry Faizal Noor 2007). Keberhasilan usaha adalah sesuatu keadaan yang menggambarkan lebih dari pada yang lainnya yang sederajat/sekelasnya (Moch. Kohar mudzakar dalam Ressa Andari 2011).

Suatu usaha dapat meraih keberhasilan usaha apabila jumlah penjualan meningkat, hasil produksi meningkat, keuntungan atau profit bertambah, pertumbuhan dan perkembangan usaha berkembang cepat dan memuaskan (Kasmir 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan verifikatif melalui pendekatan kuantitatif. “Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas” (Sugiyono 2012).

Berdasarkan dari judul penelitian yaitu analisa kemampuan berwirausaha yang kompeten dan sikap kewirausahaan yang mendorong keberhasilan bisnis kuliner di Bandung maka variabel terkait dalam penelitian ini adalah (1) Variabel bebas: kemampuan berwirausaha yang kompeten (X_1), sikap kewirausahaan (X_2), (2) Variabel terikat: keberhasilan bisnis kuliner.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel minimal.

“Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono 2015). Cara ini digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 50 membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, beracuan pada penelitian sugiyono maka penulis bermaksud untuk menjadikan seluruh populasi kurang dari 100, yaitu 50 pelaku usaha kuliner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden sebagai sumber data utama. Kuesioner disebarkan kepada 50 orang responden yang merupakan pengusaha di bidang kuliner yang berada di Bandung.

“Usia produktivitas kerja akan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas seseorang” (Budi Rismayadi 2015). Hasil responden berdasarkan usia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	15-25 Tahun	7	6.7%
2	26-35 Tahun	26	70.0%
3	36-45 Tahun	9	13.3%
4	>45 Tahun	8	10.0%
Total		50	100%

Tabel diatas merupakan hasil dari karakteristik responden berdasarkan usia. Dari data yang diperoleh responden yang berusia 15-25 tahun sebanyak 7 orang dengan prosentase 6.7%, usia 26-35 tahun sebanyak 26 orang dengan prosentase 70.0%, yang berusia antara 36-45 tahun sebanyak 9 orang dengan prosentasi 13.3% dan yang berusia diatas 45 tahun sebanyak 8 orang dengan prosentase 10.0%. jadi dapat disimpulkan dari usia pelaku usaha bidang kuliner ini mayoritas berada pada rentang usia 26-35 tahun.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	32	73.3%
2	Perempuan	18	26.7%
Total		50	100%

Tabel diatas menunjukan bahwa responden laki-laki sebanyak 32 orang dengan prosentase 73.3% sedangkan perempuan dengan 18 responden memiliki prosentase 26.7%. Dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha kuliner di Bandung mayoritas adalah laki-laki. Hal ini sangat rasional apabila disandingkan dengan penelitian yang menyatakan bahwa “Wirausaha pria lebih mandiri, berorientasi ke masa depan, dan kreatifitas dibandingkan wanita” (Stellamaris Metekohy 2011).

Tabel 3. Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20 – 36%	Tidak Baik
2	36,01 – 52,00%	Kurang Baik
3	52,01 – 68,00%	Cukup Baik
4	68,01 – 84,00%	Baik
5	84,01% - 100%	Sangat Baik

Kategorisasi terhadap persentase skor tanggapan responden yang diperoleh dengan menggunakan kriteria menurut (Umi Narimawati, 2007)

Dari hasil penelitian mengenai kemampuan berwirausaha yang kompeten (X_1), dengan menggunakan 3 indikator yaitu, kompetensi teknik, kompetensi pemasaran dan kompetensi finansial diperoleh hasil bahwa pelaku usaha kuliner di Bandung termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai prosentase 57.11% yang diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Kompetensi teknik memiliki prosentase 51.33% artinya masuk kedalam kategori kurang baik, (2) Kompetensi pemasaran dengan prosentase 69.33% termasuk kedalam kategori baik, dan kompetensi finansial dengan prosentase 50.67% yang

termasuk dalam kategori kurang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaku usaha kuliner di Bandung memiliki kemampuan berwirausaha yang kompeten cukup baik.

Disisi lain yaitu mengenai sikap kewirausahaan (X_2) diperoleh hasil bahwa pelaku usaha kuliner dibanding memasuki kategori cukup baik dalam pengambilan resiko dengan prosentase 64.00%, kurang baik pada orientasi masa depan dengan prosentase 49.33% dan jiwa kepemimpinan yang juga kurang baik dengan prosentase 48.67%. namun jika dirata-ratakan secara garis besar para pelaku usaha kuliner di Bandung ini memiliki sikap kewirausahaan yang cukup baik dimana ada pada tingkat prosentae 54.00%.

Berdasarkan dari analisis verifikatif yang dilakukan hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS diperoleh Variabel X_1 yaitu kemampuan berwirausaha yang kompeten memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.491 yang menunjukkan bahwa ketika kemampuan berwirausaha yang kompeten mengalami peningkatan, diprediksi akan meningkatkan keberhasilan usaha kuliner dibanding sebanyak 0,491 kali. Begitupun dengan variabel X_2 yaitu sikap kewirausahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,578 dimana meunjukkan bahwa sikap kewirausahaan mengalami peningkatan dan di presiksi akan meningkatkan keberhasilan usaha sebanyak 0,578 kali.

Dengan menggunakan uji asumsi klasik hasil normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,933 > 0,05$ yang disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi atau penyebaran yang normal.

Analisis korelasi antara kemampuan berwirausaha yang kompeten dengan keberhasilan usaha kuliner dibanding adalah sebesar 0,651 yang mana nilai kolerasi ini bertanda positif dan menunjukan hubungan yang searah antara keduanya, jadi semakin tinggi kemampuan berwirausaha yang kompeten semakin tinggi pula keberhasilan usaha kuliner di Bandung. Analisis korelasi antara sikap kewirausahaan dengan keberhasilan usaha kuliner di Bandung adalah sebesar 0,671 yang mana hasil ini pun menunjukkan nilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik nilai kemampuan berwirausaha yang kompeten sejalan lurus dengan keberhasilan usaha kuliner di Bandung. Analisis korelasi antara kemampuan berwirausaha yang kompeten dengan sikap kewirausahaan dan hubungannya dengan keberhasilan usaha kuliner di bandung diperoleh nilai korelasi sebesar 0,800, seperti yang diketahui nilai 0.800 termasuk dalam korelasi yang cukup tinggi.

KESIMPULAN

Kemampuan berwirausaha yang kompeten dan sikap kewirausaha an memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha kuliner di Bandung, dapat dilihat dari kesinambungan antara indikator yang membangun kemampuan berwirausaha yang kompeten yaitu kompetensi teknik, kompetensi pemasaran, dan kompetensi finansial yang memiliki hasil cukup baik disamping itu nilai dari sikap kewirausahaan yang diukur melalui indikator pengambilan resiko, orientasi masa depan, dan jiwa kepemimpinan pun memiliki nilai yang cukup baik, sehingga baik kemampuan berwirausaha yang kompeten dan sikap kewirausahaan dinilai memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha kuliner di Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, T. (2017). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan dan Strategi Bisnis Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan pada Sentra Kain Cigondewahg Bandun. *Skripsi Universitas Komputer Indonesia*.
- Budi, R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan (Studi Kasus pada CV Mitra Bersama Lestari Tahun 2014). *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 9.
- Firman, A., & Raeni, D. S. (2015). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Dan Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung. *Skripsi Universitas Komputer Indonesia*.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muzakar, I. (2011). Analisis Kompetensi Kewirausahaan,. *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 161-162.
- Noor, & Hendry, F. (2007). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ressa, A. (2011). Pengaruh kompetensi pengusaha, skala usaha dan saluran pemasaran terhadap keberhasilan usaha (survey pada industri bawang goreng di kabupaten kuningan). *Skripsi UPI Bandung*.
- Stella, M. (2011). Pengaruh Strategi Resource-Based dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Kecil dan Usaha Mikro (Studi pada Usaha Jasa Etnis Maluku).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses. Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umi, N. (2007). *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Agung Media.
- Yuyus, S. (2011). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses. Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.